

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menginap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.¹

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yang indigenous. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad

¹Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

ke-16.² Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut “pesantren”.³ Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu.⁴

Jadi secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemondokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang kharismatik.

Pesantren pernah menduduki posisi strategis di berbagai lapisan masyarakat. Pesantren waktu itu mendapat penghargaan dan penghormatan yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, kekuasaan pesantren itu dimitoskan. Selain karena kharisma kyai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat

²Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1

³M. Shulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

⁴Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 28.

tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal).

Corak kehidupan Kyai dan santri semacam itu membuat kedudukan pesantren menjadi multifungsi. Kyai dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan, dan sering kali diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kyai semakin kuat dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama dan diminta do'a untuk melariskan barang dagangan.⁵

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren. Yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada diri kyai menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharisma kyai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.⁶

Seperti halnya keberadaan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar di Sidoresmo. Ia adalah salah satu pwaris perjuangan dan keturunan pendiri Pondok Pesantren Ndresmo yakni Mas Sayyid Ali Akbar. KH. Mas Tholhah Abdullah

⁵Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

⁶Tuner Bryan S, *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali, 1984), 168-169.

Sattar dilahirkan pada tahun 1919 M dan wafat pada tahun 1991 M.⁷ Ia memiliki jiwa perjuangan, pengabdian dan kepedulian terhadap pendidikan yang tinggi sesuai dengan watak perjuangan dan pengabdian Mas Sayyid Ali Akbar dan keturunannya. Jadi darah perjuangan dan pengabdian serta kepedulian KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sudah terbentuk dari para leluhurnya. Sebagai elite agama, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menghabiskan masa mudanya dengan mengabdikan kepada negara dan masyarakat, menegakkan keadilan dan membela kebenaran dengan melawan kolonial Belanda. Sehingga ia sampai mendapatkan anugerah berupa pangkat Letnan TNI AD. Hal ini sebagai bukti perjuangan dan kharisma yang dimilikinya.

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga dikenal sebagai Kyai yang berilmu tinggi baik dalam tingkat ilmu pengetahuannya juga dalam ilmu kadikdayaan atau ilmu kanuragan, karena selain mengajar pendidikan agama di wilayah pondok pesantren juga mengajar pendidikan agama di luar pondok pesantren melalui media mimpi. Salah satu murid yang dididik melalui media mimpi yakni KH. Nur Iskandar di Jakarta.⁸ Meskipun banyak Kyai yang lebih sepuh dari KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar, yang mempunyai ilmu tinggi di wilayah Sidoarjo, namun KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar lah yang paling disegani.⁹

Sebagai elit pesantren, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid, sebagai bentuk perjuangan lanjutan setelah

⁷Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2009.

⁸Mas Achmad Ali Kharazim, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2009.

⁹Mas Jazuli Darda', *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2009.

Indonesia memperoleh kemerdekaan. Pondok Pesantren At-Tauhid ini diresmikan pada tahun 1969 M sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Pondok Pesantren Ndresmo dan merupakan sebagai cikal bakal pondok modern pertama di desa Sidoresmo.

Pada masa penjajahan Belanda pengembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ndresmo hanya dilakukan di serambi-serambi masjid dengan lampu tempel dan fasilitas lain yang sangat sederhana.¹⁰ Meski demikian, setiap tahun santri yang datang untuk belajar semakin bertambah. Besarnya minat masyarakat untuk belajar di Pondok Pesantren Ndresmo dan karena semakin besarnya volume santri, mulailah bermunculan beberapa pondok pesantren di wilayah Sidoresmo yang kesemuanya diasuh oleh keturunan dan ahli waris Mas Sayyid Ali Akbar. Satu diantaranya adalah Pondok Pesantren At-Tauhid.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren ini salah satunya yakni amanat dari KH. Mas Abdullah Sattar, beliau adalah ayah dari KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Sebelum pondok pesantren ini didirikan, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar adalah pemangku pondok pesantren Ndresmo. Letak dari Pondok Pesantren Ndresmo kurang strategis untuk dikembangkan menjadi lebih besar. Oleh karena itu KH. Mas Abdullah Sattar mengamanatkan kepada anaknya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar, apabila nanti ingin mendirikan pondok pesantren, disarankan mendirikan di area – tempat berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid saat ini – yang lebih luas.

¹⁰Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2009.

Selain itu, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar melihat bahwa pola pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ndresmo dirasakan masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan sistem. Karena itulah, ia kemudian bertekad keras untuk mewujudkan niatan tersebut, sehingga tahun 1969 M berdirilah Pondok Pesantren At-Tauhid.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa suatu lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren tidak bisa lepas dari peran seorang kyai. Kyai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladani. Dalam pengelolaan pesantren, kedaulatan sepenuhnya ditangan kyai mulai dari menentukan kebijakan-kebijakan, segala keputusan, metode pengajaran yang berlaku di dalam pesantren. Dalam hal ini menurut Hasbullah, kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelolah pesantren. Oleh karena itu para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.¹²

Dengan landasan pemikiran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang lebih maju dan lebih respek terhadap perkembangan zaman. Ia menginginkan para santrinya tidak hanya dibekali dengan ilmu agama saja, namun juga ilmu umum.

¹¹Mas Achmad Ali Kharazim, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2009.

¹²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 11.

Landasan pemikiran seperti inilah yang kemudian ia tuangkan dalam bentuk menggabungkan dua metode pendidikan pada Pondok Pesantren At-Tauhid.¹³

Pertama, metode pendidikan salafi yakni pondok pesantren yang melakukan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.¹⁴

Di Pondok Pesantren At-Tauhid, metode pengajaran salafi ini diselenggarakan dalam bentuk *sorogan*, yaitu setiap santri yang telah berkumpul di majelis pengajian menghadap kepada Kyai untuk membaca dan menghafal pelajaran yang telah diberikan beberapa hari sebelumnya atau Kyai memberi pelajaran baru, sementara santri menyimaknya. *Weton*, yaitu seorang kyai membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab tertentu yang didengar oleh sejumlah santri yang duduk mengelilingi kyai.¹⁵

Kedua, metode pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan nasional yang digunakan oleh pemerintah. Pendidikan semacam ini dalam Pondok Pesantren At-Tauhid diselenggarakan dalam bentuk klasikal, pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu.

¹³Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2009.

¹⁴Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 29.

¹⁵Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 145-146.

Pondok Pesantren At-Tauhid dalam perkembangannya membutuhkan proses bertahap. Namun demikian, pondok pesantren ini sudah bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang modern, karena pada tahun berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid ini, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga secara resmi membuka Madrasah Ibtida'iyah dengan menggabungkan kurikulum Departemen Agama dan kurikulum lokal pesantren yang menggunakan kitab-kitab salafi. Baru kemudian meresmikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1976 M. Pada tahun ajaran 1983 M Pondok Pesantren At-Tauhid membuka jalur pendidikan jenjang Madrasah Aliyah.

Hingga pada suatu saat KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar merasa bahwa para santri-santrinya akan tergeser dan kurang dalam tingkat ilmu pengetahuan agamanya, karena kebijakan dari pemerintah pada tahun 1988 M, untuk membuang hampir seluruh materi kurikulum lokal yang ada pada seluruh unit madrasah Pondok Pesantren At-Tauhid. Madrasah Pondok Pesantren At-Tauhid akhirnya tidak jauh berbeda dengan Madrasah dan sekolah-sekolah lainnya. Maka KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar ingin mendirikan Madrasah Diniyah untuk menampung pelajaran lokal yang terbuang karena kebijakan pemerintah. KH Mas Tholhah Abdullah Sattar meresmikan Madrasah Diniyah At-Tauhid pada tahun 1988 M.¹⁶

¹⁶Mas Achmad Ali Kharazim, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2009.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengetahui latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid ?
2. Sejauh mana peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid mulai dari tahun berdirinya pondok pesantren (1969 M) hingga wafat KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tahun 1991 M ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latarbelakang masalah dan rumusan masalah, maka penulis bermaksud memberikan beberapa tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan segala hal yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai tonggak pondok pesantren modern di Sidoresmo.
2. Untuk mengetahui segala bentuk peran aktif perjuangan dan pemikiran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dengan segala keilmuan dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk lembaga-lembaga penelitian sejarah.
2. Dengan adanya penelitian ini, maka dengan harapan akan terungkap jelas sejarah perjuangan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sejarah. Karena dalam kaidahnya sejarah itu bersifat diakronis, ideografis dan unik.¹⁷ Pembahasan dalam sejarah lebih menekankan pada alur waktu, dengan kata lain bahasan sejarah itu memanjang dalam waktu. Dalam sejarah, membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B. melalui pendekatan sejarah akan dapat dilihat tentang perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan. Pendekatan ini digunakan agar bisa mengungkapkan kebenaran sejarah Pondok Pesantren At-Tauhid hingga memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan judul penelitian ini yakni “ Peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid di Sidoresmo Surabaya (1969-1991 M)”.

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 158.

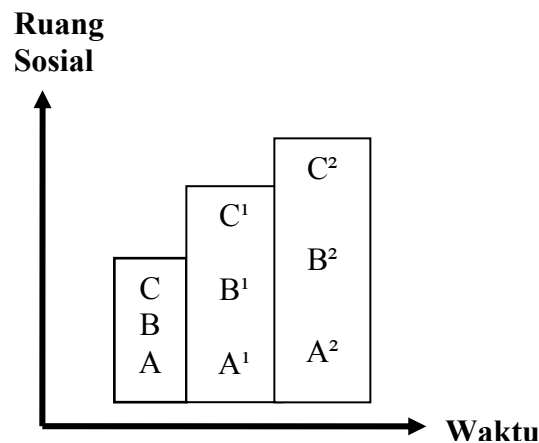
Untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini juga meminjam penerapan teori dalam ilmu sosial. Karena institusi sosial juga merupakan garapan sejarah sosial, sepanjang ia tetap merupakan dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu tertentu dapat digolongkan sebagai sejarah sosial. Seperti dalam penerapan teori “Perubahan Sosial”. Teori perubahan sosial ini berguna untuk menunjukkan dan melukiskan perkembangan sebuah lembaga itu dari berdiri sampai menjadi sebuah lembaga yang kompleks.

Dalam Pondok Pesantren At-Tauhid, memiliki sejarah perkembangan yang bertingkat dan lebih kompleks seiring dengan memanjangnya waktu. Dimulai dari berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai bentuk keprihatinan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar terhadap dunia pendidikan yang ada. Pada awalnya Pondok Pesantren At-Tauhid hanya memiliki lembaga pendidikan tradisional yang digabungkan dengan sistem pendidikan modern berupa Madrasah Ibtida’iyah. Hingga sampai pada taraf penyempurnaan perkembangannya dengan didirikannya lembaga Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

Setelah mendapat kebijakan pemerintahan yang harus membuang semua materi muatan lokal, maka Pondok Pesantren At-Tauhid mendirikan Madrasah Diniyah sendiri untuk menampung semua materi-materi lokal yang terbuang. Fenomena ini memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi pada pondok

pesantren dari waktu A sampai waktu B hingga menjadi kompleks. Untuk jelasnya model perubahan itu dapat digambarkan demikian:

Tabel 1.1 Model Perubahan Perkembangan



Gambar ini menunjukkan bahwa semakin jauh waktu berjalan semakin kompleks kehidupan masyarakat. Dalam waktu pertama dengan masyarakat yang mempunyai komponen (A, B, C).¹⁸ Dengan adanya kemajuan zaman, tuntutan masyarakat dan pemikiran individu yang dihormati maka komponen itu menjadi (A¹, B¹, C¹), “akar satu” disini menunjukkan bahwa suatu institusi tersebut telah mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih kompleks. Begitu juga dengan perkembangan selanjutnya menjadi (A², B², C²).

Teori perubahan sosial August Comte (1798-1857 M) yang mengangkat konsep *Social Dynamics* (dinamika struktural). Dinamika sosial merupakan hal-hal yang berubah dari suatu waktu ke waktu yang lain, yang dibahas adalah dinamika sosial dari struktur yang berubah dari waktu ke waktu. Dinamika sosial

¹⁸Ibid.,48-49.

adalah daya gerak dari sejarah tersebut, yang pada setiap tahapan evolusi manusia mendorong ke arah tercapainya keseimbangan baru yang tinggi dari satu masa (generasi) kemasa berikutnya. Struktur dapat digambarkan sebagai *hierarchy* masyarakat yang memuat pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas-kelas tertentu (*elite, middle, dan class*). Sedangkan dinamika sosial adalah proses perubahan kelas-kelas masyarakat itu dari satu masa kemasa yang lain.

Perubahan sosial ada pada dinamika struktural (*social dynamic*), yaitu perubahan atau issue perubahan sosial yang meliputi bagaimana kecepataannya, arahnya, bentuk, agennya (perantara).¹⁹ Proses perubahan dilihat sebagai proses perkembangan yang jelas sekwensi dan tahapan-tahapannya .

Perubahan sosial dalam pemberdayaan komunitas pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan evolusioner yang disengaja dan terarah. Menurut Kaplan dan Manners, pertumbuhan adalah proses penambahan. Sedangkan pembangunan mengandung pengertian transformasi struktur sosial. Konsep transformasi struktur sosial menyiratkan sebuah perubahan sosial yang terarah dan bersifat linear.²⁰ Walaupun diarahkan, perubahan sosial yang terjadi tetap bersifat dinamis. Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup

¹⁹Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 9-10.

²⁰Agus Darma, “Analisis Perubahan Sosial dari Pemberdayaan Komunitas dalam Penyediaan Prasarana Fisik (Studi Kasus: Proyek Pembangunan Bendung di Desa Karangmulya, Indramayu, Jawa Barat)”, <http://repository.gunadarma.ac.id:8000/browse.php?nfile=1246>.

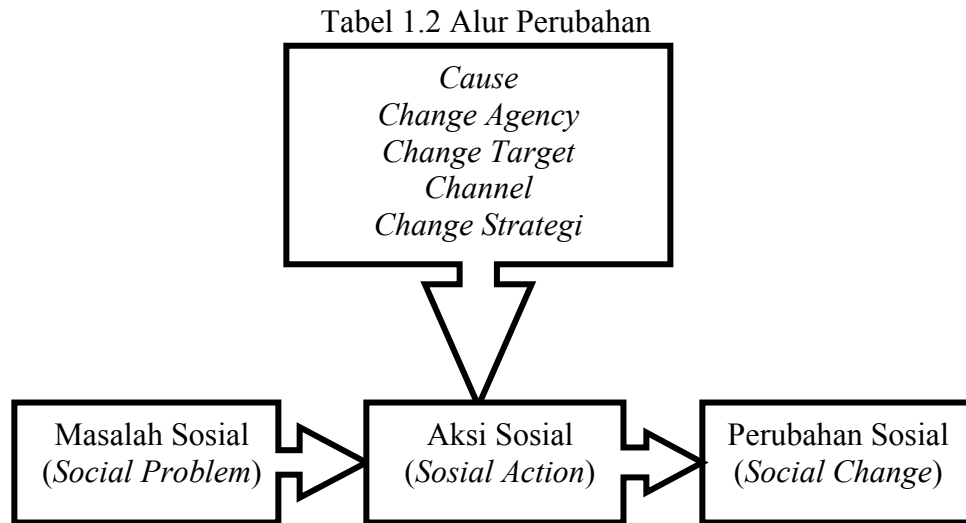
pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi.²¹

Unsur-unsur yang terkandung dalam suatu perubahan sosial dirumuskan oleh Kotler sebagai “5C”, yaitu:

1. *Cause* (sebab), yaitu upaya atau tujuan sosial yang dipercaya oleh pelaku perubahan dapat memberikan jawaban pada problem sosial.
2. *Change Agency* (agen perubahan), yaitu organisasi yang misi utamanya memajukan upaya perubahan sosial.
3. *Change Target* (sasaran perubahan), yaitu individu atau kelompok sosial yang ditunjuk sebagai upaya perubahan.
4. *Channel* (saluran) yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku perubahan ke sasaran perubahan.
5. *Change Strategi* (strategi perubahan), yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran perubahan.

Kotler mengemukakan bahwa upaya perubahan sosial yang terarah dalam pemberdayaan komunitas tidak lepas kaitannya dengan masalah sosial dan aksi sosial. Tiga hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan. Adanya masalah sosial dapat menimbulkan perubahan sosial dan untuk mengarahkannya diperlukan aksi sosial

²¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta:LKiS, 2001), 38.



Suatu kasus dapat dikatakan masalah sosial jika masyarakat setempat merasakan resah dan mereka merasa bahwa keresahan tersebut perlu diatasi dan hanya dapat atau mungkin diatasi secara bersama-sama. Untuk mengatasi masalah sosial diperlukan aksi sosial yang didefinisikan Kotler sebagai pelaksana akan aksi kolektif untuk mengurangi permasalahan sosial. Pada tahap aksi sosial ini terjadi proses katalis oleh fasilitator pembangunan untuk mengarahkan komunitas menuju kondisi berdaya.²²

Dalam setiap perkembangan Pondok Pesantren At-Tauhid tidak terlepas dari peranan seorang kyai yang berprofesi sebagai pengasuh maupun pendiri. Kyai mempunyai peran yang sentral dalam perkembangan setiap pondok pesantren. Kyai memiliki kharisma dan memiliki otoritas yang tinggi dalam

²²Agus Darma, "Analisis Perubahan Sosial dari Pemberdayaan Komunitas dalam Penyediaan Prasarana Fisik (Studi Kasus : Proyek Pembangunan Bendung di Desa Karangmulya, Indramayu, Jawa Barat)", <http://repository.gunadarma.ac.id:8000/browse.php?nfile=1246>.

menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk perkembangan yang ada di pondok pesantren.

Dulu pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadap sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam non formal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.²³Pada perkembangannya pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.

Selanjutnya pada perkembangan pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem Salaf. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pondok pesantren modern sering disebut sistem Khalaf, yakni merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

²³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 212.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang Pondok Pesantren At-Tauhid, dengan judul “Studi Tentang Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtida’iyah Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Dalam Surabaya”. Namun dalam Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana sistem kurikulum yang diterapkan pada Pondok Pesantren At-Tauhid, keadaan sarana dan prasarana, keadaan pengajar, pegawai, dan siswa.

Sedangkan dalam Skripsi yang saya susun ini membahas lebih terfokus pada sejarah yang melatar belakangi didirikannya Pondok Pesantren At-Tauhid, hingga peran perjuangan dan pemikiran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam

mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid semasa hidupnya. Sesuai dengan judul skripsi yang saya susun ini, yakni “Peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid di Sidoresmo Surabaya (1969-1991 M)”

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Suatu penelitian yang mempergunakan metode dengan baik dan benar akan menghasilkan data yang jelas dan mempermudah dalam mengklasifikasikan data serta menganalisisnya.

1. Heuristik:

Maksud penulis dalam metode ini adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data-data dari berbagai sumber meliputi sumber tertulis dan sumber dari wawancara terhadap orang-orang yang ada relevansinya dengan penelitian yang dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai pembahasan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai sumber primer Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan sumber yakni melalui:

a. Dokumen:

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data melalui karya-karya tulisan atau buku-buku yang membahas

pondok pesantren. Selain itu juga mengambil data-data dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentang Pondok Pesantren At-Tauhid pada khususnya sebagai sumber primer, baik itu berupa tertulis, berupa gambar dokumenter, maupun berupa rekaman audio visual. Misalnya dokumen hasil rekaman Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA dengan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pada tahun 1980-an, yang disimpan di Arsip Nasional

b. Wawancara:

Yaitu berupa informasi yang diperoleh dari rangkaian wawancara pada orang-orang tertentu yang ada relevansinya dengan pokok pembahasan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan anggota-anggota keluarga keturunan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar maupun orang-orang yang pernah hidup dekat dengannya, seperti: KH. Mas Mansur, KH. Mas Nidhomuddin, KH. Mas Abu Dzarrin Yahya, Ustdz. Mas Achmad Ali Kharazim, KH. Mas Yasin, KH. Mas Jazuli Darda', KH. Mas Yazid, KH. Mas Nor, KH. Mas Abdullah Yahya, KH. Mas Yasin, KH. Mas Khasan, KH. Mas Subaida, KH. Mas Khotib, KH. Mas Sa'id, KH. Mas Nuh, KH. Abdullah Ahcmad.

2. Verifikasi: kritik sumber

Langkah ini merupakan langkah yang lebih lanjut setelah sumber-sumber sejarah telah terkumpul. Teknik ini bertujuan untuk mencari

keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

- a. Kritik Ekstern : merupakan suatu usaha penulis untuk mengadakan penelitian tentang asli atau tidaknya sumber-sumber sejarah yang penulis dapatkan dan yang telah penulis kumpulkan tersebut. Hal ini penulis lakukan melalui pengecekan dan seleksi terhadap segi fisik sumber tersebut, yakni melalui kondisi kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, dan segi penampilan luar yang lain.
- b. Kritik Intern : yang bertalian dengan persoalan apakah sumber yang penulis dapatkan itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari sumber yang telah terkumpulkan, maka informasi yang terdapat dalam sumber tersebut akan dikonfirmasi terhadap sumber yang lebih akurat. Misalnya sumber lisan yang telah didokumentasikan, maka sumber tersebut akan dikonfirmasi terhadap saksi-saksi sejarah yang mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran mengenai sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah.²⁴ Dalam arti berbagai faktor yang terlepas yakni antara data satu sama lain harus dirangkaikan dan dicari hubungannya sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

4. Historiografi

Langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi atau fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi suatu kisah. Adapun pola penyajiannya dengan menggunakan cara Deskriptif, yaitu suatu pola penyajian dengan cara menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.²⁵

Penulis menggunakan metode Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menceritakan keadaan sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang kemudian dianalisis sesuai dengan data dan fakta yang ada.

Penggunaan metode Deskriptif pada penelitian “Peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid di Sidoresmo Surabaya (1969-1991 M)” ini bertujuan untuk melukiskan suatu keadaan objek atau peristiwa yang ada. Terutama mengenai

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 208.

peran perjuangan dan pemikiran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid. Hal ini dikarenakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat mengenai keadaan, untuk memperlihatkan perkembangan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengikuti pembahasan skripsi ini, sistematika penulisannya dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika bahasan.

BAB II. Biografi KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar

Dalam bab ini menguraikan tentang genealoginya, silsilah, aktifitasnya juga karir KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sejarah leluhurnya.

BAB III. Pondok Pesantren At-Tauhid

Dalam bab ini memuat asal mula Pondok Pesantren At-Tauhid dalam sejarahnya sebelum berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid, serta latar belakang dan proses berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid di Sidoresmo yang di mulai dengan adanya Pondok Pesantren Ndresmo. Begitu juga meliputi pembahsan tentang sisi intern pondok pesantran.

BAB IV. Peranan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid.

Dalam bab ini menjelaskan sejauh mana pemikiran dan peranan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam perkembangan Pondok Pesantren At-Tauhid semenjak berdirinya pada tahun 1969 hingga wafatnya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pada tahun 1991 M.

Bab V. Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran dan penutup.